

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam Bab V, peneliti menyampaikan simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian simpulan berisikan hasil penafsiran peneliti berdasarkan berbagai fakta temuan peneliti yang kemudian melalui proses analisis mengenai “Rana di Tanduk Afrika: Konflik di Wilayah Ogaden antara Ethiopia dengan Somalia (1977-1978)”. Lalu, pada bagian rekomendasi penelitian berisikan tentang rekomendasi yang disarankan oleh peneliti untuk pihak-pihak terkait dengan penelitian ini dan secara luas kepada masyarakat pengamat sejarah yang tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan tema yang diangkat oleh peneliti.

5.1 Simpulan

Konflik di wilayah Ogaden antara Ethiopia dengan Somalia pada tahun 1977-1978 merupakan sebuah bentuk konflik bersenjata yang terjadi pada masa Perang Dingin di dunia. Konflik ini bermula dari ambisi Somalia yang menginginkan berdirinya sebuah negara di mana menyatukan seluruh negara berbahasa Somali di Tanduk Afrika dalam satu atap. Maksud dari berbahasa Somali ialah suku bangsa Somali yang bermukim di wilayah Somalia, timur Ethiopia, dan timur laut Kenya. Dengan adanya ambisi ini, negara-negara di sekitar Somalia merasakan Somalia sebagai ancaman sehingga hubungan antara Somalia dengan negara-negara di sekitarnya tidak begitu harmonis, terlebih hubungan antara Somalia dengan Ethiopia. Hubungan di antara Ethiopia dengan Somalia sudah sejak lama tidak begitu harmonis. Pasalnya, Somalia merasa bahwa Ogaden yang mayoritas dihuni oleh suku bangsa Somali seharusnya menjadi bagian dari kedaulatan Somalia. Namun, Ogaden sendiri diserahkan kepada Ethiopia oleh Inggris, di mana Inggris merupakan pihak Sekutu yang diberikan tugas untuk mempertahankan wilayah Somaliland Italia dan Somaliland Inggris pasca berakhirnya PD II. Karena kekecewaan ini pun suku Somali di Ogaden mulai melakukan pergerakan kemudian menjadi gerakan separatis terorganisir dan

terbentuk sebuah organisasi yang dikenal dengan *Western Somali Liberation Front* atau dikenal juga dengan WSLF.

Dengan kekuatan yang dimiliki oleh WSLF, WSLF akan mengalami banyak kendala dalam menghadapi kekuatan militer Ethiopia. Maka dari itu, WSLF menggunakan taktik perang gerilya untuk menghadapi Tentara Nasional Ethiopia. Selain itu, pimpinan dari WSLF, Yusuf Dheere Mohamed Sugaal melakukan pendekatan diplomatis dengan Siad Barre. Yusuf meminta bantuan kepada Somalia untuk memberikan dukungan militer bagi WSLF. Siad Barre pun setuju dan memberikan perintah untuk merekrut anggota dan kemudian akan melakukan kampanye militer menuju Ogaden. Dalam usahanya merekrut anggota, WSLF mampu menarik simpati masyarakat Ogaden sehingga banyak masyarakat bersuku Somali tertarik dan memutuskan untuk bergabung dengan WSLF menuntut kebebasan dari Ethiopia dan berdaulat sendiri. WSLF pun mampu memberikan perlawanan yang cukup berpengaruh bagi Ethiopia di mana WSLF memanfaatkan kondisi internal Ethiopia yang mengalami kekacauan. Kondisi dalam pemerintahan Ethiopia mengalami kekacauan ketika timbul sebuah revolusi dari kalangan militer. Di tahun 1974, Kaisar Haile Selassie digulingkan oleh rezim militer yang dikenal dengan sebutan Derg. Dengan digulingkannya Haile Selassie, maka berakhir pula masa kekaisaran Ethiopia yang kemudian digantikan dengan rezim militer. Rezim militer Derg sendiri mengalami jatuh bangun karena adanya konflik internal untuk menentukan siapa yang lebih unggul dibandingkan pihak lainnya, sehingga keadaan dalam pemerintahan Ethiopia amat tidak kondisi.

Mengetahui hal tersebut, Somalia pun memperkuat kekuatan militernya yang disokong oleh Uni Soviet sebagai sekutu terbesarnya. Uni Soviet telah menjadi sekutu Somalia karena sejak Somalia di bawah kepemimpinan Siad Barre, Somalia telah melakukan pendekatan dan cenderung berpaham sosialis-komunisme. Dengan demikian, Uni Soviet pun tidak segan-segan untuk bersekutu dan memberikan bantuan militer berupa persenjataan dan pelatihan bagi Tentara Nasional Somalia. Dengan demikian, Somalia merasa siap untuk melakukan kampanye militer ke Ogaden dengan tujuan merebut wilayah Ogaden serta memberikan bantuan kepada WSLF sesuai dengan kesepakatan antara Yusuf Dheere dan Siad Barre. Keadaan Ethiopia mulai stabil ketika Mengistu Haile

Mochamad Farhan Chohan, 2021.

RANA DI TANDUK AFRIKA: KONFLIK DI WILAYAH OGADEN ANTARA ETHIOPIA DENGAN SOMALIA (1977-1978)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mariam tampil sebagai kepala negara pada tahun 1977. Mengistu melakukan berbagai tindakan untuk menekan para lawan politiknya sehingga beliau dikenal sebagai pemimpin yang otoriter dan memimpin dengan tangan besi. Usaha yang dilakukan Mengistu ternyata memberikan dampak yang cukup baik dalam menekan kekacauan pasca digulingkannya Haile Selassie. Di bawah rezimnya, Mengistu melakukan pendekatan kepada Uni Soviet, di mana Ethiopia sudah menjadi negara yang berpaham Marxis-Leninis. Melihat potensi sekutu yang menjanjikan, Uni Soviet pun setuju untuk melakukan hubungan lebih lanjut dengan Ethiopia. Karena Uni Soviet telah memiliki dua sekutu di Tanduk Afrika, Amerika Serikat pun mencoba untuk masuk ke dalam Tanduk Afrika dan menawarkan bantuan kepada Somalia dengan syarat menolak bantuan dari Uni Soviet dan meninggalkan paham sosialis-komunisme. Namun, hal tersebut ditolak oleh Somalia dan lebih memilih untuk bersekutu dengan Uni Soviet karena riwayat Amerika Serikat yang amat dekat dengan Ethiopia pada rezim sebelum Derg. Sehingga, di mata Somalia Amerika Serikat memiliki catatan buruk karena telah membantu rivalnya tersebut. Dengan usaha yang gagal dari Amerika Serikat, Uni Soviet menjadi pihak yang menyokong dua negara di Tanduk Afrika yang hubungannya tidak harmonis. Uni Soviet mencoba untuk menormalisasi hubungan antara kedua sekutunya di Tanduk Afrika, namun Somalia menolak hal tersebut dan bersikeras untuk melakukan kampanye militer ke Ogaden. Melihat respons Somalia, Uni Soviet pun mulai membatasi bantuan yang diberikan kepada Somalia. Meskipun demikian, Somalia tetap melakukan kampanye militer ke Ogaden. Pada bulan Juli 1977, Tentara Nasional Somalia bergerak menuju Ogaden. WSLF yang telah melakukan perlawanan dari sebelumnya kemudian bergabung ke dalam batalion Tentara Nasional Somalia dan mulai melancarkan serangan ke Ethiopia.

Ethiopia dengan persenjataan yang tidak begitu modern dan tentaranya yang tidak terorganisir sebagaimana Tentara Nasional Somalia kewalahan dalam membendung serangan Somalia. Akibatnya, Somalia mampu tampil menjadi pihak yang unggul di awal Perang Ogaden. Melihat hal tersebut, Uni Soviet bersamaan dengan Kuba berusaha untuk menenangkan situasi di antara kedua sekutunya tersebut namun Somalia terus merangsek masuk ke wilayah Ogaden. Maka, Uni Soviet memutuskan untuk menghentikan bantuan kepada Somalia dan bersama

Mochamad Farhan Chohan, 2021.

RANA DI TANDUK AFRIKA: KONFLIK DI WILAYAH OGADEN ANTARA ETHIOPIA DENGAN SOMALIA (1977-1978)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan Kuba sepenuhnya memberikan bantuan kepada Ethiopia untuk menghadapi Somalia. Dengan demikian, Somalia telah kehilangan sekutu terbesarnya dalam Perang Ogaden. Bersamaan dengan datangnya bantuan dari Uni Soviet dan Kuba, Ethiopia meningkatkan kekuatan militernya dan mengikuti pelatihan militer yang diberikan oleh Uni Soviet. Hingga pada awal tahun 1978, Ethiopia melakukan serangan balik untuk memukul mundur Somalia. Somalia pun dipukul mundur dari Jijiga, pusat militer Ethiopia di Ogaden, dan serangan ini merupakan awal dari kekalahan Somalia. Dari pertempuran di Jijiga, Somalia mengalami kekalahan dan berhasil dipukul mundur dari Ogaden. Mengetahui pihaknya akan mengalami kekalahan, Siad Barre pun mencari sekutu yang mampu menyokong Somalia dan Barre pun melirik ke Amerika Serikat. Bantuan pun diberikan kepada Somalia dengan tujuan untuk melakukan perbaikan kondisi dalam negeri Somalia. Dalam perang melawan Ethiopia, Somalia akhirnya dapat dipukul mundur dari Ogaden. Pada tanggal 15 Maret 1978 seluruh pasukan Somalia diperintahkan untuk meninggalkan Ogaden yang menandakan akhir dari Perang Ogaden.

5.2 Rekomendasi

1. Untuk Materi Perkuliahan

Hasil penelitian yang tersaji dalam skripsi ini dapat dijadikan salah satu materi dalam perkuliahan, khususnya bagi mahasiswa Departemen Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Kajian mengenai konflik di wilayah Ogaden antara Ethiopia dengan Somalia pada tahun 1977-1978 dapat dijadikan referensi dalam mata kuliah Sejarah Kebangkitan Negara-Negara Afrika. Selain mata kuliah tersebut, kajian dalam skripsi ini dapat dijadikan bahan materi dalam mata kuliah Sejarah Peradaban Barat dalam sub materi Perang Dingin karena konflik di wilayah Ogaden ini merupakan salah satu bentuk dari *proxy war* yang terjadi pada masa Perang Dingin di dunia. Konflik yang terjadi di wilayah Ogaden pada tahun 1977-1978 dapat dijadikan sebagai gambaran mengenai bagaimana perang proksi terjadi kala dunia memiliki dua kekuatan besar yang bersaing untuk memiliki hegemoni atas dunia. Konflik antara Ethiopia dan Somalia di wilayah Ogaden dimanfaatkan oleh negara Adikuasa pada saat itu, Amerika Serikat dan Uni Soviet, untuk kepentingan pribadi. Keterlibatan negara Adikuasa dalam konflik Ogaden membuktikan bagaimana

Mochamad Farhan Chohan, 2021.

RANA DI TANDUK AFRIKA: KONFLIK DI WILAYAH OGADEN ANTARA ETHIOPIA DENGAN SOMALIA (1977-1978)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Amerika Serikat dan Uni Soviet berlomba-lomba untuk menanamkan pengaruhnya di seluruh belahan dunia. Dalam kajian ini pun dapat terlihat bagaimana warisan imperialisme dan kolonialisme di Afrika yang melahirkan permasalahan baru yang berkelanjutan hingga saat ini.

2. Untuk Pembelajaran Sejarah di Sekolah

Hasil penelitian dalam skripsi ini dapat dijadikan sebagai referensi serta rujukan dalam pembelajaran sejarah di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajatnya. Terutama dalam mata pelajaran Sejarah Peminatan Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial Kelas 12. Hasil kajian dalam skripsi ini memiliki relevansi dengan Kompetensi Dasar 3.1., Mengevaluasi Perkembangan dan Dampak Perang Dingin terhadap Kehidupan Politik dan Ekonomi Global, dan Kompetensi Dasar 4.1., Membuat kliping tentang perkembangan dan dampak Perang Dingin terhadap kehidupan politik dan ekonomi global. Konflik di wilayah Ogaden pada tahun 1977-1978 merupakan salah satu bentuk perang proksi yang terjadi pada masa Perang Dingin (1945-1991), di mana Amerika Serikat dan Uni Soviet bersaing untuk menanamkan hegemoni di dunia, salah satunya di benua Afrika. Konflik ini kemudian dimanfaatkan oleh negara Adikuasa tersebut untuk kepentingan negara Adikuasa tersebut. Dari sini pun dapat terlihat korelasi antara persaingan Amerika Serikat dan Uni Soviet terhadap kondisi negara Ethiopia dan Somalia dalam konflik di wilayah Ogaden.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti merasa bahwa penelitian mengenai benua Afrika masih cukup jarang dilakukan oleh para sejarawan, khususnya mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia. Sehingga kesempatan dalam menulis peristiwa sejarah yang terjadi di benua Afrika secara mendalam masih dapat dilakukan. Dalam penelitian ini tentu masih terdapat kekurangan, dari kekurangan ini kemudian dapat dijadikan sebagai penelitian yang baru. Peneliti merekomendasikan beberapa kajian mengenai Konflik di wilayah Ogaden sebagai saran untuk dilakukan penelitian secara lebih lanjut. Pertama, kepentingan lain Ethiopia di wilayah Ogaden sehingga Ethiopia berusaha keras untuk mempertahankan wilayah Ogaden agar tidak diduduki oleh Somalia. Kedua, kekayaan alam yang terkandung di wilayah Ogaden sehingga menjadi ajang rebutan

Mochamad Farhan Chohan, 2021.

RANA DI TANDUK AFRIKA: KONFLIK DI WILAYAH OGADEN ANTARA ETHIOPIA DENGAN SOMALIA (1977-1978)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bagi Ethiopia dan Somalia. Ketiga, kepentingan negara Adikuasa di negara Ethiopia dan Somalia yang cenderung diklasifikasikan sebagai negara miskin. Keempat, ambisi Somalia Raya di Tanduk Afrika. Kelima, Peranan Liga Arab dalam menyikapi permasalahan yang terjadi pada anggotanya, yaitu Somalia.

Demikian beberapa rekomendasi yang dapat penulis paparkan terkait dengan penelitian ini. Peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian ini, yaitu mengenai “Rana di Tanduk Afrika: Konflik di Wilayah Ogaden antara Ethiopia dengan Somalia (1977-1978)” dapat bermanfaat serta menjadi referensi yang kredibel baik bagi pendidikan di Indonesia maupun dalam ranah sejarah secara keilmuan.